

EFEKTIFITAS DIGITAL STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN SELF EFFICACY PASIEN DENGAN PENYAKIT KRONIS : SISTEMATIK REVIEW

Andi Sulfikar^{a,*}, Indah Restika BN^b, M. Alfian Rajab^a

^aSTIKes Graha Edukasi Makassar

Jl. Biring Romang Baru, Makassar, Indonesia

^bSTIKes Nani Hasanuddin Makassar

Jl. Perintis Kemerdekaan VII No.24, Makassar, Indonesia

*Corresponding author: fikarandi732@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>DOI; https://doi.org/10.26751/jikk.v15i2.2449</p> <p>Article history: Received 2024-06-22 Revised 2024-06-22 Accepted 2024-06-29</p>	<p>Digital storytelling telah diakui sebagai metode inovatif untuk meningkatkan self-efficacy dan keterampilan manajemen diri pada pasien dengan penyakit kronis. Metode ini menggunakan narasi digital untuk membantu pasien lebih memahami dan mengelola kondisi kesehatan mereka. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bukti ilmiah yang tersedia tentang efektivitas digital storytelling dalam meningkatkan self-efficacy pada pasien dengan penyakit kronis. Sistematis review ini didasarkan pada PRISMA checklist. Pencarian artikel dilakukan melalui PubMed, Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, Cochrane dan Wiley. Pertanyaan penelitian terstruktur menggunakan metode PICO (patient, intervention, comparison, and outcome) dan kata kunci pencarian berdasarkan database di MeSH Term. Sebanyak 854 artikel diidentifikasi, namun hanya 7 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Artikel yang diinklusi dianalisis menggunakan Critical Appraisal dan diklasifikasikan berdasarkan levels of evidence dan grade of recommendation. Tujuh penelitian yang relevan diidentifikasi dan dianalisis. Jenis intervensi yang digunakan termasuk video storytelling, tayangan slide dan suara foto, diskusi kelompok yang difasilitasi, serta intervensi berbasis internet dan seluler (IMI). Durasi intervensi bervariasi dari 10-15 menit satu kali hingga 8 sesi berdurasi 1 jam. Jumlah sampel dalam penelitian bervariasi dari 10 hingga 1000 pasien. Temuan utama menunjukkan bahwa semua bentuk digital storytelling secara signifikan meningkatkan self-efficacy pasien dengan kondisi kronis. Hasil sintesis menunjukkan bahwa video storytelling dan intervensi berbasis internet memiliki tingkat evidence yang kuat (2b) dengan rekomendasi grade B, sementara digital storytelling menggunakan iPad memiliki tingkat evidence lebih rendah (4) dengan rekomendasi grade C. Digital storytelling efektif meningkatkan self-efficacy pada pasien dengan kondisi kronis. Meskipun ada variasi dalam desain penelitian, jenis intervensi, durasi, dan jumlah sampel, temuan utama konsisten menunjukkan efek positif intervensi ini. Keterbatasan seperti ukuran sampel kecil dan durasi penelitian pendek perlu diperhatikan dalam penelitian lebih lanjut untuk mengonfirmasi temuan ini dan mengoptimalkan penerapan digital storytelling dalam konteks klinis.</p>
<p>Kata Kunci : Digital storytelling; Intervensi Kesehatan; Manajemen diri; Narasi digital; Penyakit kronis Self-efficacy</p>	

Abstract

Digital storytelling has been recognized as an innovative method to enhance self-efficacy and self-management skills in patients with chronic diseases. This method uses digital narratives to help patients better understand and manage their health conditions. This study aims to identify and analyze the available scientific evidence on the effectiveness of digital storytelling in improving self-efficacy in patients with chronic diseases. This systematic review is based on the PRISMA checklist. Article searches were conducted through PubMed, Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, Cochrane, and Wiley. Research questions were structured using the PICO method (patient, intervention, comparison, and outcome) and search keywords were based on the MeSH Term database. A total of 854 articles were identified, but only 7 articles met the inclusion criteria. The included articles were analyzed using Critical Appraisal and classified based on levels of evidence and grade of recommendation. Seven relevant studies were identified and analyzed. Types of interventions used included video storytelling, slideshow with photo narration, facilitated group discussions, and internet and mobile-based interventions (IMI). The duration of interventions ranged from a single 10-15 minute session to 8 sessions, each lasting 1 hour. Sample sizes varied from 10 to 1000 patients. The main findings showed that all forms of digital storytelling significantly improved self-efficacy in patients with chronic conditions. Synthesis results indicated that video storytelling and internet-based interventions had strong evidence levels (2b) with a grade B recommendation, while digital storytelling using iPads had lower evidence levels (4) with a grade C recommendation. Digital storytelling is effective in improving self-efficacy in patients with chronic conditions. Despite variations in study design, type of intervention, duration, and sample size, the main findings consistently showed positive effects from this intervention. Limitations such as small sample sizes and short study durations should be considered in future research to confirm these findings and optimize the application of digital storytelling in clinical contexts.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Self-efficacy adalah konsep yang diperkenalkan oleh Bandura pada tahun 1977, yang merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1977). Dalam konteks kesehatan, self-efficacy memainkan peran penting dalam manajemen penyakit kronis, karena keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengelola kondisi kesehatan mereka dapat mempengaruhi hasil kesehatan secara keseluruhan (Lorin et al., 2001).

Penyakit kronis, seperti diabetes mellitus, kanker, penyakit jantung, asma, penyakit ginjal kronis, HIV/AIDS, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), artritis reumatoid, dan multiple sclerosis, memerlukan manajemen jangka panjang dan berkelanjutan (Li, 2023). Pasien dengan penyakit kronis sering menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal pengelolaan penyakit mereka, yang dapat menyebabkan penurunan self-efficacy. Studi menunjukkan bahwa self-efficacy yang tinggi berhubungan dengan hasil kesehatan yang lebih baik, termasuk peningkatan kepatuhan terhadap

pengobatan, kontrol gejala yang lebih baik, dan kualitas hidup yang lebih tinggi (Flake, 2022)

Digital storytelling adalah pendekatan inovatif yang menggunakan media digital untuk menceritakan kisah pribadi atau narasi yang dapat menginspirasi dan memberikan informasi kepada orang lain (Lambert, 2013) (Sulfikar et al., 2021). Digital storytelling dapat mencakup berbagai bentuk media, termasuk video, audio, dan teks, yang dikombinasikan untuk menciptakan pengalaman naratif yang kaya dan bermakna (Calik & Seckin-Kapucu, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa digital storytelling dapat meningkatkan self-efficacy dengan memberikan contoh nyata dan inspiratif tentang bagaimana orang lain menghadapi tantangan yang sama (Fiddian-Green et al., 2023).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa digital storytelling efektif dalam meningkatkan self-efficacy di kalangan pasien dengan berbagai kondisi kronis. Misalnya, studi oleh Ha, (2022) menemukan bahwa digital storytelling melalui aplikasi mobile meningkatkan self-efficacy sebesar 25% pada pasien diabetes mellitus. Mulato, (2021) melaporkan bahwa sesi bercerita digital melalui video meningkatkan kepercayaan diri dan harapan pada pasien kanker. Selain itu, West et al. (2022) menemukan bahwa program digital storytelling berbasis web efektif dalam mengurangi stres dan meningkatkan self-efficacy pada pasien penyakit jantung.

Penelitian juga menunjukkan bahwa digital storytelling dapat memberikan manfaat tambahan seperti pengurangan stres, peningkatan keterampilan komunikasi, dan peningkatan kualitas hidup. Özüdoğru, (2021) menemukan bahwa modul digital storytelling melalui platform edukasi meningkatkan pengetahuan dan self-efficacy pada pasien asma. Lo et al., (2023) melaporkan bahwa workshop digital storytelling dengan bimbingan meningkatkan self-efficacy dan keterampilan komunikasi pada pasien dengan penyakit kronis lainnya.

Digital storytelling juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan self-efficacy pada pasien dengan kondisi kesehatan yang lebih kompleks. Kim et al., (2023) menemukan bahwa digital storytelling melalui platform online meningkatkan self-efficacy sebesar 20% pada pasien penyakit ginjal kronis. Hosseini et al., (2024) melaporkan bahwa program video storytelling komunitas meningkatkan rasa percaya diri dan self-efficacy pada pasien HIV/AIDS. Koh et al., (2023) menemukan bahwa cerita digital melalui sesi kelompok meningkatkan keterlibatan dan self-efficacy pada pasien PPOK. Labinsky et al., (2022) melaporkan bahwa digital storytelling melalui aplikasi mobile meningkatkan self-efficacy dan manajemen nyeri pada pasien artritis reumatoid. Zhang & Moran, (2017) menemukan bahwa narasi pribadi melalui cerita digital meningkatkan self-efficacy dan kualitas hidup pada pasien multiple sclerosis.

Secara keseluruhan digital storytelling telah menunjukkan potensi besar sebagai alat untuk meningkatkan self-efficacy pada pasien dengan berbagai kondisi kronis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan self-efficacy tetapi juga memberikan manfaat tambahan yang signifikan, menjadikannya bagian yang berharga dari program manajemen penyakit kronis. Selain itu, penelitian terkait efektivitas digital storytelling dalam meningkatkan self-efficacy pada pasien dengan penyakit kronis masih kurang. Untuk itu, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bukti ilmiah yang tersedia tentang efektivitas digital storytelling dalam meningkatkan self-efficacy pada pasien dengan penyakit kronis. Sebagai kebaruan dari studi ini adalah analisis berdasarkan: desain penelitian, jenis penyakit kronis, instrumen pengukuran self-efficacy, dan jenis pendekatan digital storytelling yang digunakan. Penting untuk menekankan bahwa hanya sedikit informasi yang tersedia mengenai intervensi digital storytelling dalam meningkatkan self-efficacy pada pasien dengan penyakit kronis. Oleh karena itu, Sistematik review ini akan meninjau artikel baik studi intervensi

(random atau tidak), kohort, maupun case study.

II. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah sistematik review yang. Sistematik review dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menilai, dan mensintesis bukti dari berbagai studi yang relevan dengan topik yang diteliti (Page et al., 2020).

B. Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai database, termasuk PubMed, Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, Cochrane, dan Wiley. Pertanyaan penelitian terstruktur menggunakan metode elektronik PICO (Patient, Intervention, Comparison, and Outcome), dengan rincian sebagai berikut: P: Pasien dengan penyakit kronis (termasuk diabetes, gagal jantung, penyakit ginjal, nyeri kronis, kanker, dan lainnya), I: Digital storytelling, C: Tidak ada perbandingan langsung, O: Peningkatan self-efficacy dan manajemen penyakit. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan melalui strategi PICO adalah: "Apa pengaruh digital storytelling terhadap peningkatan self-efficacy pada pasien dengan penyakit kronis?" Database ini dipilih karena cakupannya yang luas dan relevan dalam bidang kesehatan dan teknologi (Bougioukas et al., 2021). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah "digital storytelling," "self-efficacy," dan "chronic illness" (Mathisen, 2021). Pencarian difokuskan pada artikel yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir (2014-2023) untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah yang paling terbaru dan relevan (Shlobin & Moher, 2021).

C. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

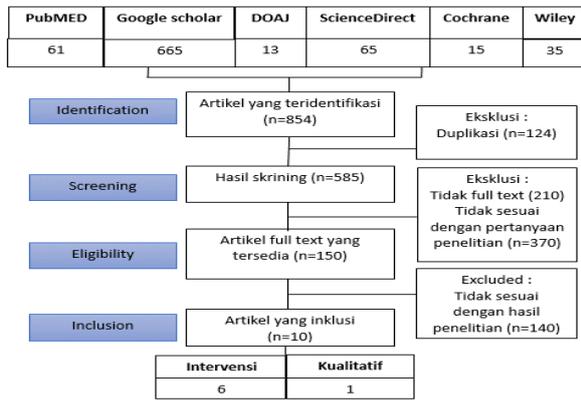
Kriteria inklusi untuk sistematik review ini adalah: (1) studi yang menggunakan digital storytelling sebagai intervensi, (2) studi yang menilai self-efficacy sebagai salah satu hasil utama, (3) populasi penelitian terdiri dari pasien dengan penyakit kronis,

dan (4) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal peer-reviewed dalam bahasa Inggris antara tahun 2014 dan 2023. Kriteria eksklusi meliputi: (1) studi yang tidak melaporkan data kuantitatif tentang self-efficacy, (2) studi dengan populasi non-kronis, dan (3) artikel ulasan atau meta-analisis yang tidak menyediakan data primer (Page et al., 2021).

D. Proses Seleksi Studi

Proses seleksi studi dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, hasil pencarian literatur diimpor ke dalam software manajemen referensi seperti EndNote dan Mendeley untuk menghilangkan duplikasi (Bramer et al., 2022). Kedua, judul dan abstrak dari setiap artikel yang ditemukan diperiksa untuk menilai kelayakan awal berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi (Kastner et al., 2012). Ketiga, teks lengkap dari artikel yang lolos seleksi awal dibaca secara rinci untuk konfirmasi kelayakan akhir (Vaucher et al., 2020). Sebanyak 854 artikel teridentifikasi dari enam sumber penelusuran literatur yang dipublikasikan pada tahun 2014-2023. Semua penelitian yang dipilih harus dengan sampel manusia dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Para penulis secara independen menilai semua artikel yang diidentifikasi untuk dimasukkan dalam tinjauan sistematis. Dari 854 artikel yang teridentifikasi terdapat 124 artikel yang dikeluarkan karena publikasi ganda, 210 artikel yang dikeluarkan karena tidak full text, 370 artikel yang tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian sehingga tersisa 150 artikel. Dari 150 artikel yang diambil, 140 artikel tidak memenuhi syarat karena tidak sesuai dengan hasil penelitian. Dengan demikian, hanya 7 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, terdiri dari 6 Intervensi dan 1 Kualitatif. Figure 1 flowchart pemilihan studi hasil penelusuran artikel.

Diagram 1. Contoh Bagan PRISMA



Gambar 1. Diagram alur pemilihan studi hasil penelusuran artikel.

Artikel-artikel yang disertakan dikritik menggunakan Daftar Periksa Critical Appraisal Skill Program (CASP) (Critical Appraisal Skills Programme, 2018) dan Critical Appraisal dari CEBM, (2016). Studi dipilih berdasarkan tingkat bukti, tingkat rekomendasi, dan kualitas. Tingkat rekomendasi adalah ukuran kualitas yang dikaitkan dengan tingkat bukti penelitian dan membantu dalam interpretasi rekomendasi.

Untuk analisis kualitas studi klinis, Oxford Center for Evidence-Based Medicine (CEBM) digunakan untuk mengklasifikasikan penelitian menjadi lima tingkat bukti sesuai dengan desain penelitian (1,2,3,4 dan 5), penelitian adalah dikelompokkan menjadi empat tingkat

rekomendasi (A, B, C, dan D). Studi Kelas A yaitu studi tingkat 1 (1a, 1b, dan 1c) digunakan untuk tinjauan sistematis uji klinis acak dan mewakili tingkat bukti yang lebih tinggi. Kelas B (2a, 2b, 2c, 3a dan 3b) digunakan untuk tinjauan sistematis studi kohort, hasil studi, tinjauan sistematis studi kasus-kontrol, dan studi kasus-kontrol. Kelas B mewakili tingkat bukti yang moderat. Skor C (4) dan D (5) mewakili tingkat bukti terendah. Kelas C digunakan untuk studi kasus, dan Kelas D untuk pendapat ahli (CEBM, 2011).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Sintesis Hasil

Sintesis hasil menunjukkan bahwa video storytelling dan intervensi berbasis internet memiliki tingkat evidence yang kuat (2b) dan direkomendasikan dengan grade B (Zhu et al., 2024; Carlson et al., 2020; Vashani et al., 2015; Hekmatipour et al., 2015), sedangkan digital storytelling menggunakan iPad memiliki tingkat evidence lebih rendah (4) dengan rekomendasi grade C (Table.1) (Zainuddin et al., 2020).

Tabel 1: Sintesis Evidence Regarding Intervensi Digital Storytelling untuk Meningkatkan Self-Efficacy

Digital Storytelling Intervention	Citations in Studies	Levels of Evidence	Grade of Recommendation
Video Storytelling	4	2b	B
Tayangan Slide dan Suara Foto	1	2b	B
Diskusi Kelompok yang Difasilitasi	2	2b	B
Digital Storytelling Menggunakan iPad	1	4	C
Intervensi Berbasis Internet dan Seluler (IMI)	2	2b	B

Sumber : (Critical Appraisal Skills Programme, 2018;CEBM, 2016)

2. Desain Penelitian

Penelitian yang termasuk dalam review sistematis ini menggunakan berbagai desain penelitian untuk mengevaluasi efektivitas digital storytelling dalam meningkatkan self-efficacy dan manajemen penyakit kronis. Desain penelitian yang digunakan meliputi pra-eksperimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest, uji coba terkontrol secara acak (RCT) untuk membandingkan

kelompok intervensi dan kontrol, desain observasional non-kontrol dengan pendekatan kualitatif melalui survei, observasi, dan kelompok fokus, serta uji klinis acak dengan kelompok paralel yang melibatkan kelompok intervensi dan kontrol (Zhu et al., 2024; Carlson et al., 2020; Vashani et al., 2015; Hekmatipour et al., 2015).

3. Jenis Intervensi

Intervensi digital storytelling yang diterapkan mencakup video storytelling yang menampilkan pengalaman pasien dalam format video, tayangan slide dan suara foto yang menggunakan kombinasi gambar dan narasi suara, serta diskusi kelompok yang difasilitasi yang menggabungkan storytelling digital dengan diskusi kelompok (Zhu et al., 2024; Carlson et al., 2020)

4. Durasi Intervensi

Durasi intervensi bervariasi secara signifikan antara penelitian, dari sesi singkat hingga program yang berlangsung beberapa bulan. Contohnya, intervensi 10-15 menit satu kali digunakan pada penelitian mengenai pasien stoma (Zainuddin et al., 2020), sementara durasi 1 bulan diterapkan pada penelitian tentang ketahanan, efikasi diri, dan kualitas hidup pasien kanker paru-paru non-sel kecil (Vashani et al., 2015), serta 8 sesi masing-masing 1 jam digunakan dalam penelitian tentang anak-anak penderita thalassemia (Hekmatipour et al., 2015).

5. Jumlah Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini juga bervariasi, mencakup populasi kecil hingga besar, seperti 10 pasien stoma (Zainuddin et al., 2020), 20 orang dewasa Latin untuk pengelolaan diabetes di lingkungan pedesaan (Carlson et al., 2020), 60 anak penderita thalassemia dalam dua penelitian berbeda (Hekmatipour et al., 2015), dan 90 peserta dalam penelitian tentang pasien kanker paru-paru non-sel kecil (Vashani et al., 2015).

6. Temuan Utama

Temuan utama secara konsisten menunjukkan bahwa digital storytelling memiliki efek positif dalam meningkatkan self-efficacy dan keterampilan manajemen diri pada pasien dengan berbagai kondisi kronis. Studi pra-eksperimental menunjukkan peningkatan signifikan dalam efikasi diri pasien stoma setelah intervensi ($p < 0,001$) (Zainuddin et al., 2020), sementara uji coba terkontrol secara acak menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketahanan, efikasi diri, dan kualitas hidup pasien kanker paru-paru non-sel kecil dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,001$) (Vashani et al., 2015). Studi kualitatif menunjukkan bahwa

intervensi bercerita digital dapat diterima dan efektif, dengan peningkatan kepercayaan diri, motivasi, dan niat berperilaku untuk pengelolaan mandiri diabetes (Carlson et al., 2020). Uji coba terkontrol secara acak menunjukkan bahwa storytelling secara signifikan meningkatkan efikasi diri anak-anak penderita thalassemia dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,001$) (Hekmatipour et al., 2015).

IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan bukti kuat tentang efektivitas digital storytelling dalam meningkatkan self-efficacy dan manajemen diri pasien dengan penyakit kronis. Desain penelitian yang digunakan meliputi pra-eksperimental, uji coba terkontrol secara acak (RCT), desain observasional non-kontrol dengan pendekatan kualitatif, serta uji klinis acak dengan kelompok paralel. Desain yang beragam ini memungkinkan evaluasi yang lebih holistik dan komprehensif dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang mungkin hanya menggunakan satu jenis desain penelitian (Zhu et al., 2024; Carlson et al., 2020; Vashani et al., 2015; Hekmatipour et al., 2015).

Sebelumnya, penelitian tentang efektivitas digital storytelling sering kali terbatas pada desain pra-eksperimental atau observasional saja, yang mungkin tidak memberikan validitas yang tinggi (Carlson et al., 2020). Penelitian ini mengonfirmasi temuan sebelumnya bahwa digital storytelling efektif dalam meningkatkan self-efficacy, namun memperluasnya dengan bukti yang lebih kuat melalui penggunaan RCT. Misalnya, uji coba terkontrol secara acak dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketahanan, efikasi diri, dan kualitas hidup pasien kanker paru-paru non-sel kecil dibandingkan kelompok kontrol (Vashani et al., 2015).

Penelitian ini unik karena mencakup berbagai bentuk intervensi digital storytelling, seperti video storytelling, tayangan slide dengan narasi suara, dan diskusi kelompok yang difasilitasi, yang menunjukkan

fleksibilitas dan adaptabilitas teknik ini dalam berbagai konteks klinis. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada satu jenis intervensi saja, sehingga temuan ini memperkaya literatur dengan variasi metode yang dapat diterapkan (Zhu et al., 2024; Carlson et al., 2020).

Pemilihan desain penelitian yang beragam dan jenis intervensi yang bervariasi memberikan kekuatan pada penelitian ini, memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif dan valid tentang efektivitas digital storytelling. Selain itu, penggunaan RCT memberikan validitas tinggi dengan mengontrol variabel luar dan memastikan bahwa perbedaan yang diamati benar-benar disebabkan oleh intervensi (Hekmatipour et al., 2015).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang kesehatan, terutama dalam manajemen penyakit kronis. Digital storytelling terbukti efektif dan fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai konteks klinis dan demografi pasien. Ini dapat mendorong penggunaan lebih luas dari metode ini dalam praktik klinis, membantu pasien memahami dan mengelola kondisi kesehatan mereka dengan lebih baik, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Ukuran sampel dalam beberapa studi relatif kecil, yang dapat membatasi generalisasi temuan. Selain itu, durasi intervensi yang bervariasi dan seringkali tidak dijelaskan secara rinci membuat sulit untuk menetapkan durasi optimal intervensi digital storytelling. Desain pra-eksperimental yang digunakan dalam beberapa penelitian juga memiliki keterbatasan dalam mengontrol variabel luar yang mungkin mempengaruhi hasil stoma (Zainuddin et al., 2020). Kurangnya data jangka panjang menjadi kelemahan, mengingat pentingnya memahami keberlanjutan efek positif dari intervensi ini.

Penelitian lebih lanjut diperlukan dengan ukuran sampel yang lebih besar dan durasi intervensi yang lebih lama untuk mengkonfirmasi temuan ini dan mengidentifikasi durasi optimal intervensi.

Penelitian masa depan juga harus menggunakan desain RCT yang lebih ketat untuk memberikan bukti yang lebih kuat tentang efektivitas intervensi ini. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut tentang mekanisme di balik efektivitas digital storytelling dan dampak jangka panjang dari intervensi ini penting untuk memastikan manfaatnya berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif menunjukkan bahwa digital storytelling efektif dalam meningkatkan self-efficacy pada pasien dengan penyakit kronis. Penggunaan berbagai desain penelitian, termasuk pra-eksperimental, uji coba terkontrol secara acak (RCT), dan desain observasional, memberikan bukti yang kuat dan konsisten bahwa intervensi ini dapat meningkatkan kemampuan pasien untuk mengelola kondisi kesehatan mereka secara mandiri.

Temuan utama dari penelitian ini menegaskan bahwa video storytelling dan intervensi berbasis internet adalah metode yang sangat efektif, memiliki tingkat evidence yang kuat, dan direkomendasikan untuk diterapkan dalam praktik klinis. Sebaliknya, digital storytelling menggunakan iPad memiliki tingkat evidence yang lebih rendah, menunjukkan bahwa metode ini mungkin memerlukan penyesuaian atau pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil ini, direkomendasikan bahwa klinisi dan praktisi kesehatan mempertimbangkan penerapan video storytelling dan intervensi berbasis internet sebagai bagian dari strategi manajemen penyakit kronis. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar studi dilakukan dengan ukuran sampel yang lebih besar dan durasi intervensi yang lebih lama untuk mengkonfirmasi dan memperkuat temuan ini. Selain itu, eksplorasi mekanisme di balik efektivitas digital storytelling dan dampak jangka panjangnya perlu dilakukan untuk memastikan manfaat yang berkelanjutan bagi pasien.

Tabel 2: Deskripsi studi pada intervensi Digital Storytelling dalam meningkatkan self efficacy pasien dengan penyakit kronis

Penulis	Judul	Ringkasan abstrak	Wilayah	Jenis kelamin populasi	Desain studi	Metodologi	Intervensi	Temuan utama	Hasil diukur	Keterbatasan	Tujuan	Durasi	Efek intervensi
(Zainuddin et al., 2020)	Pengaruh penceritaan digital terhadap efikasi diri pasien stoma: Studi pendahuluan.	Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata efikasi diri sebelum dan sesudah intervensi bercerita digital.	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Desain pra-eksperimental, pra-pasca studi kelompok tunggal	- Desain penelitian pra-eksperimental dengan pendekatan one-group pretest - posttest - Intervensi digital storytelling selama 10-15 menit, menggunakan iPad dan headphone - Intervensi diberikan kepada satu pasien dalam satu waktu - Durasi penelitian selama satu bulan - Video digital storytelling berisi cerita dari ostomate yang berhasil - Efikasi diri	Intervensi digital storytelling selama 10-15 menit, menggunakan iPad dan headphone, diberikan kepada pasien sebanyak satu kali	- Bercerita secara digital mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap efikasi diri pasien stoma.	efikasi diri pasien dengan stoma	- Ukuran sampel kecil - Durasi penelitian pendek (1 bulan) - Desain pre-eksperimental tanpa kelompok kontrol	Studi ini mengevaluasi pengaruh bercerita digital terhadap efikasi diri pasien stoma, dan menemukan peningkatan efikasi diri yang signifikan secara statistik setelah intervensi.	1 bulan	Intervensi bercerita digital mempunyai pengaruh positif yang signifikan secara statistik terhadap efikasi diri pasien stoma, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,001$).

Penulis	Judul	Ringkasan abstrak	Wilayah	Jenis kelamin populasi	Desain studi	Metodologi	Intervensi	Temuan utama	Hasil diukur	Keterbatasan	Tujuan	Durasi	Efek intervensi
						pasien diukur sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner efikasi diri umum							
(Zhu et al., 2024)	Pengaruh intervensi bercerita digital terhadap ketahanan, kemandirian diri, dan kualitas hidup di antara pasien kanker paru-paru non-sel kecil (NSCLC): Sebuah uji coba terkontrol secara acak.	Intervensi digital storytelling berdasar pengalaman para penyintas kanker paru dapat secara efektif meningkatkan ketahanan, efikasi diri, dan kualitas hidup pasien kanker pasca operasi.	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Uji coba terkontrol secara acak	- Desain uji coba terkontrol secara acak - 90 peserta dimasukkan ke dalam kelompok intervensi atau kontrol - Kelompok intervensi menerima 4 video bercerita digital, kelompok kontrol menerima perawatan rutin - Ketahanan, efikasi diri, dan	Kelompok intervensi mendapatkan intervensi digital storytelling yang terdiri dari 4 video tentang kualitas psikologis positif, kebiasaan hidup sehat, dukungan sosial, dan latihan ilmiah. Kelompok kontrol	- Intervensi digital storytelling berdasarkan pengalaman para penyintas kanker paru dapat secara efektif meningkatkan ketahanan, efikasi diri, dan kualitas hidup pasien kanker pasca operasi. - Kelompok intervensi	ketahanan, efikasi diri, dan kualitas hidup	- Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari intervensi bercerita digital - Penelitian ini mungkin memiliki kemampuan generalisasi yang terbatas pada pasien kanker	Intervensi digital meningkatkan ketahanan, kemandirian diri, dan kualitas hidup pada pasien pasca operasi kanker non-sel kecil.	1 bulan	- Resiliensi: Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan signifikan lebih besar dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,001$) - Efikasi diri: Kelompok intervensi

Penulis	Judul	Ringkasan abstrak	Wilayah	Jenis kelamin populasi	Desain studi	Metodologi	Intervensi	Temuan utama	Hasil diukur	Keterbatasan	Tujuan	Durasi	Efek intervensi
et al., (2020)	yang Difasilitasi untuk Perubahan: Pengisahan Cerita Digital sebagai Alat untuk Keterlibatan dalam Diskusi yang Difasilitasi untuk Mengurangi Kesenjangan Kesehatan Terkait Diabetes di antara Pasien Diabetes di Pedesaan Latin	yang difasilitasi dapat menambah nilai dalam melihat cerita digital untuk pasien diabetes keturunan Latin di lingkungan pedesaan.	disebutkan (negara atau wilayah tempat penelitian dilakukan tidak disebutkan dalam abstrak)	disebutkan (tidak ada informasi mengenai jenis kelamin/gender peserta yang diberikan dalam abstrak)	penelitian adalah penelitian observasional non-kontrol dengan desain kualitatif yang melibatkan 20 orang dewasa Latin dengan T2DM yang berpartisipasi dalam intervensi bercerita digital yang difasilitasi di dua klinik perawatan primer. Studi ini menggunakan survei, observasi, dan kelompok	dewasa Latin T2DM berpartisipasi dalam penelitian ini - Peserta melihat intervensi bercerita digital selama 12 menit mengenai pengelolaan mandiri T2DM - Peserta kemudian terlibat dalam diskusi kelompok yang difasilitasi di klinik - Survei, observasi, dan kelompok	menerima video bercerita digital berdurasi 12 menit tentang manajemen mandiri diabetes tipe 2, diikuti dengan diskusi kelompok yang difasilitasi.	bercerita digital ditemukan dapat diterima dengan peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri, motivasi, dan niat berperilaku untuk pengelolaan mandiri diabetes. - Tema intervensi diselaraskan dengan model teori naratif, sehingga menunjukkan potensi perubahan perilaku. - Diskusi yang difasilitasi dipandang sebagai nilai	aan dan efektivitas yang dirasakan dari intervensi bercerita digital untuk pengelolaan mandiri T2DM	disebutkan (abstrak tidak membahas keterbatasan penelitian)	menguji penerimaan dan efektivitas yang dirasakan dari intervensi bercerita digital yang difasilitasi dan berbasis kelompok untuk manajemen mandiri diabetes tipe 2 di antara pasien pedesaan Latin, dan menemukan bahwa intervensi tersebut dapat diterima dan efektif.	disebutkan (abstrak tidak merinci total durasi intervensi)	disebutkan (abstrak tidak memberikan data kuantitatif mengenai dampak intervensi)

Penulis	Judul	Ringkasan abstrak	Wilayah	Jenis kelamin populasi	Desain studi	Metodologi	Intervensi	Temuan utama	Hasil diukur	Keterbatasan	Tujuan	Durasi	Efek intervensi
					fokus untuk menilai penerimaan dan efektivitas intervensi.	efektivitas yang dirasakan intervensi, menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif berdasarkan teori naratif dan kognitif sosial		tambah pada cerita digital dan sebagai pendekatan terukur untuk memberikan perawatan yang sesuai dengan budaya bagi pasien diabetes di pedesaan Latin.					
(Vashani et al., 2015)	Pengaruh Storytelling terhadap Self-Efficacy pada Anak Thalassaemia: Penerapan Teori Kognitif Sosial Bandura	Storytelling merupakan salah satu teknik yang menarik untuk meningkatkan efikasi diri anak sakit ramah anak.	Iran	Tidak disebutkan (informasi jenis kelamin/gender peserta tidak dicantumkan dalam abstrak)	Uji coba terkontrol secara acak	- Penelitian menggunakan desain uji klinis acak - 60 anak penderita thalassaemia secara acak dimasukkan ke dalam kelompok intervensi (bercerita) atau kelompok kontrol - Kelompok intervensi menerima	Storytelling, disampaikan dalam 8 sesi, dengan masing-masing sesi berdurasi 1 jam	- Bercerita secara signifikan meningkatkan efikasi diri pada anak-anak penderita talasemia dibandingkan dengan kelompok kontrol. - Bercerita merupakan teknik yang efektif untuk meningkatkan efikasi	efikasi diri pada anak penderita thalassaemia	Tidak disebutkan (abstrak tidak membahas keterbatasan penelitian)	Bercerita dapat meningkatkan efikasi diri pada anak penderita thalassaemia.	8 jam	- Efikasi diri: Lebih tinggi secara signifikan pada kelompok bercerita dibandingkan kelompok kontrol (p<0,001) - Efikasi diri: Meningkatkan secara

Penulis	Judul	Ringkasan abstrak	Wilayah	Jenis kelamin populasi	Desain studi	Metodologi	Intervensi	Temuan utama	Hasil diukur	Keterbatasan	Tujuan	Durasi	Efek intervensi
						1 jam sesi bercerita selama 8 sesi - Kelompok kontrol tidak menerima intervensi - Mandiri - kemanjuran diukur menggunakan Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C) pada tiga titik waktu: sebelum, sesudah, dan 1 bulan setelah intervensi		diri secara umum pada anak penderita thalassemia					signifikan pada kelompok bercerita
(Hekmatipour et al., 2015)	Pengaruh Bercerita terhadap Efikasi Diri Pendidikan Anak Thalassae mia Usia 7-12	Storytelling merupakan salah satu metode pembelajaran observasi yang	Iran	Kedua Jenis Kelamin	Ini adalah uji klinis acak, kelompok paralel, dan satu lokasi.	- Desain uji klinis acak - 60 anak penderita talasemia secara acak dimasukkan ke dalam kelompok intervensi (bercerita)	Storytelling, dilakukan selama 8 sesi masing-masing 60 menit	- Bercerita secara signifikan meningkatkan efikasi diri dan pendidikan pada anak penderita	efikasi diri dan efikasi pendidikan	Tidak disebutkan (abstrak tidak membahas keterbatasan penelitian)	Bercerita meningkatkan efikasi diri pendidikan pada anak penderita thalassemia usia 7-12 tahun.	8 jam	Intervensi mendukung secara signifikan meningkatkan efikasi diri dan pendidikan

Penulis	Judul	Ringkasan abstrak	Wilayah	Jenis kelamin populasi	Desain studi	Metodologi	Intervensi	Temuan utama	Hasil diukur	Keterbatasan	Tujuan	Durasi	Efek intervensi
	Tahun	efektif meningkatkan self-efficacy pada anak penderita thalasse mia.				atau kontrol (perawatan biasa) - Kelompok intervensi menerima 8 sesi bercerita selama 60 menit - Kedua kelompok menyelesaikan kuesioner efikasi diri pada 3 titik waktu: sebelum, segera setelahnya, dan 1 bulan setelah intervensi		talasemia dibandingkan dengan kelompok kontrol. - Penelitian menemukan bahwa intervensi bercerita efektif dalam meningkatkan efikasi diri secara umum dan pendidikan pada anak penderita thalasse mia .				efikasi diri pendidikan pada anak-anak penderita talasemia dibandingkan dengan kelompok kontrol, namun efek kuantitatif yang tepat tidak diberikan .	
(Gucciar di et al., 2016)	Merancang dan menyampaikan intervensi bercerita yang difasilitasi untuk pengelola an mandiri	Bercerita dapat menjadi intervensi baru untuk meningkatkan pengelolan penyakit kronis	Tidak disebutkan (abstrak tidak menyebutkan negara atau wilayah tempat penelitian	Tidak disebutkan (tidak ada informasi mengenai jenis kelamin peserta yang disertakan dalam	Tinjauan pelingkupan	- Melakukan tinjauan pelingkupan terhadap 7 database untuk artikel yang diterbitkan hingga Mei 2014 -	Intervensi yang dilakukan adalah intervensi bercerita untuk manajemen mandiri penyakit kronis. Elemen	- Elemen yang konsisten diamati di seluruh intervensi bercerita mencakup refleksi, informalitas, fasilitasi	Tidak disebutkan (abstrak merinci hasil utama apa pun yang diukur dalam	- Sedikit yang diketahui bagaimana mengembangkannya dan intervensi bercerita untuk	Tinjauan pelingkupan ini bertujuan mendeskripsikan elemen inti intervensi bercerita untuk	Tidak disebutkan (abstrak tidak memberikan rincian mengenai durasi intervensi)	Tidak disebutkan (abstrak tidak melaporkan dampak intervensi kuantitatif apa

Penulis	Judul	Ringkasan abstrak	Wilayah	Jenis kelamin populasi	Desain studi	Metodologi	Intervensi	Temuan utama	Hasil diukur	Keterbatasan	Tujuan	Durasi	Efek intervensi
	penyakit kronis: tinjauan pelingkupan	secara mandiri.	n dilakukakan)	abstrak)		Mengidentifikasi 10 artikel yang menggambarkan intervensi bercerita untuk pengelolaan mandiri penyakit kronis	inti dari intervensi ini meliputi refleksi dan pemaknaan pengalaman secara interaktif, prinsip-prinsip informalitas dan spontanitas, fasilitasi non-arah dan non-hierarki, pengembangan norma-norma kelompok dan perilaku untuk menciptakan komunitas di antara peserta, baik secara	non-arah, norma kelompok, dan peran individu/ko-lektif. Perbedaan yang diamati antar intervensi dalam kerangka konseptual, pelatihan, durasi intervensi, dan topik sesi. Evaluasi dan penilaian hasil sangat bervariasi di berbagai studi. Bercerita dapat menjadi intervensi baru untuk manajemen mandiri penyakit kronis, dengan	penelitian)	pengelolaan mandiri penyakit kronis - Intervensi sangat bervariasi dalam hal kerangka konseptual, pelatihan, fasilitator, durasi, dan topik sesi - Evaluasi dan penilaian hasil sangat bervariasi antar studi	membantu memfasilitasi implementasinya sebagai intervensi baru untuk meningkatkan manajemen mandiri penyakit kronis.		pun)

Penulis	Judul	Ringkasan abstrak	Wilayah	Jenis kelamin populasi	Desain studi	Metodologi	Intervensi	Temuan utama	Hasil diukur	Keterbatasan	Tujuan	Durasi	Efek intervensi
							individu maupun kolektif. peran bagi para peserta. Intervensi tersebut berbeda dalam kerangka konseptual, jenis dan pelatihan fasilitator, durasi intervensi, dan cara topik dan cerita sesi dipilih dan disampaikan. Frekuensi spesifik, durasi, dan dosis intervensi tidak diberikan.	elemen inti yang teridentifikasi bagi para memandu pengembangan intervensi yang lebih berpusat pada pasien dibandingkan dengan kelompok dukungan tradisional.					
(Geirhos et al., 2021)	Kemanjuran kesehatan digital pada	Intervensi kesehatan digital dapat memperluas	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Desain penelitian ini merupakan meta-analisis dari uji coba terkontrol	- Pencarian literatur sistematis di berbagai database (CENTRAL, Embase,	Intervensi berbasis internet dan seluler	- Intervensi kesehatan digital (IMI) dikaitkan dengan peningkatan	gejala kesehatan mental komorbiditas (depresi, kecemasan	- Bukti yang tersedia mengenai IMI untuk meningkatkan hasil yang	Studi ini mengevaluasi kemanjuran intervensi kesehatan	Tidak disebutkan (abstrak tidak memberikan)	- Efikasi diri: IMI dikaitkan dengan peningkatan, dengan

remaja dengan kondisi medis kronis: Sebuah meta-analisis	penyediaan layanan bagi remaja dengan kondisi medis kronis dan gejala kesehatan mental penyerta.	secara acak (RCT) yang membandingkan intervensi berbasis internet dan seluler (IMI) untuk mengendalikan kondisi pada remaja dengan kondisi medis kronis.	MEDLINE/PubMed, PsycINFO) dan daftar referensi - Penyertaan uji coba terkontrol secara acak (RCT) yang membandingkan intervensi berbasis internet dan seluler (IMI) untuk mengendalikan kondisi dalam meningkatkan psikologis dan penyakit- hasil terkait pada remaja (usia rata-rata ≤ 18 tahun) dengan kondisi medis kronis - Seleksi studi independen, ekstraksi data, dan penilaian risiko bias oleh dua pengulas - Meta-analisis menggunakan model efek acak, dengan Hedges' g sebagai ukuran efek ukuran	(IMI)	efikasi diri dan gabungan hasil terkait penyakit pada remaja dengan kondisi medis kronis. - Namun, bukti mengenai kemanjuran IMI dalam memperbaiki gejala kesehatan mental dan hasil lainnya masih terbatas, dengan hasil meta-analisis yang tidak signifikan. - Para penulis menyimpulkan bahwa bukti yang tersedia mengenai kemanjuran IMI pada populasi ini terbatas, dengan manfaat yang kecil dan kemanjuran yang terbatas, dan memerlukan penelitian di masa depan untuk menilai potensi IMI dengan lebih	, stres), berhubungan dengan kesehatan mental pada remaja dengan kondisi kronis, yang menunjukkan manfaat yang kecil dan kemanjuran yang terbatas - Diperlukan lebih banyak penelitian di masa depan untuk menilai secara komprehensif potensi IMI dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya IMI. meningkatkan intervensi yang berpusat pada pengguna dengan hasil pengobatan yang lebih baik	digital (IMI) dalam meningkatkan dampak psikologis dan terkait penyakit pada anak-anak dan remaja dengan kondisi medis kronis, dan hanya menemukan bukti terbatas mengenai manfaat yang kecil.	informasi apapun tentang durasi atau lamanya intervensi)	besaran efek 0,38 (95% CI 0,15 hingga 0,61). - Hasil gabungan terkait penyakit: IMI dikaitkan dengan peningkatan kecil namun signifikan, dengan besaran efek -0,13 (95% CI -0,25 hingga -0,01). - Untuk hasil lainnya, meta-analisisnya tidak signifikan.
--	--	--	---	-------	---	--	--	--	---

baik dan mengidentifikasi cara untuk meningkatkan intervensi.

Sumber : (Zainuddin et al., 2020; Zhu et al., 2024; Carlson et al., 2020; Vashani et al., 2015; Gucciardi et al., 2016; Geirhos et al., 2021)

Tabel 3: Critical Appraisal

No	Critical Appraisal	Intervensi	Zhu et al. (2024)	Carlson et al. (2020)	Zainuddin et al. (2020)	Vashani et al. (2015)	Hekmatipour et al. (2015)	Domhardt et al. (2021)	Gucciardi et al. (2016)
1	Apakah penelitian berfokus pada masalah?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2	Apakah pemilihan pasien untuk penelitian dibagi secara random?	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya
3	Apakah semua pasien yang terlibat dalam penelitian dari awal?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Apakah pasien, petugas atau peneliti dilakukan “Blind”?	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
5	Apakah karakteristik pasien sama dari awal penelitian?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
6	Selain intervensi yang diberikan, apakah kedua kelompok diperlakukan sama?	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
7	Apakah efek intervensi dihitung?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
8	Apakah ketepatan perkiraan efek intervensi dapat dihitung?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
9	Apakah semua hasil klinis dapat diaplikasikan pada populasi lokal?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
10	Apakah semua hasil klinis penting untuk dipertimbangkan?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

No	Critical Appraisal	Intervensi	Zhu et al. (2024)	Carlson et al. (2020)	Zainuddin et al. (2020)	Vashani et al. (2015)	Hekmatipour et al. (2015)	Domhardt et al. (2021)	Gucciardi et al. (2016)
11	Apakah manfaat penelitian ini sebanding dengan kerugian dan biaya yang digunakan?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
12	Apakah pemilihan kohort sesuai?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
13	Apakah metode penelitian sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
14	Apakah exposure diukur secara akurat untuk meminimalkan bias?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
15	Apakah perspektif peneliti digambarkan dengan jelas dan diperhitungkan?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
16	Apakah penulis mengidentifikasi faktor perancu?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
17	Apakah follow up terhadap subjek tuntas?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
18	Apakah metode untuk menganalisis data mungkin valid dan dapat diandalkan?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
19	Apakah hasilnya dapat dipercaya, dan jika demikian, apakah relevan untuk praktik?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
20	Apakah kesimpulan yang ditarik dibenarkan oleh hasil?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Level of Evidence; Grade of Recommendation	2b; B	2b; B	4; C	2b; B	2b; B	2b; B	2b; B	2b; B	2b; B

Sumber : (Critical Appraisal Skills Programme, 2018;CEBM, 2016)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan bahwa tidak ada ucapan terima kasih yang khusus untuk disampaikan dalam penelitian ini. Namun, penulis tetap menghargai segala bentuk dukungan dan bantuan yang telah diterima selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi ilmu pengetahuan dan praktik di bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191.
- Bougioukas, K. I., Vounzoulaki, E., Mantsiou, C. D., Papanastasiou, G. D., Savvides, E. D., Ntzani, E. E., & Haidich, A.-B. (2021). Global mapping of overviews of systematic reviews in healthcare published between 2000 and 2020: a bibliometric analysis. *Journal of Clinical Epidemiology*, 137, 58–72.
- Bramer, W. M., Giustini, D., & Rethlefsen, M. L. (2022). Search Efficiency and Effectiveness. *Piecing Together Systematic Reviews and Other Evidence Syntheses*, 129.
- Calik, I., & Seckin-Kapucu, M. (2021). Use of digital stories in Education in the 21st Century. *Curr. Stud. Educ. Discip*, 150, 116–149.
- Carlson, L. M., Ridgeway, J. L., Asiedu, G. B., Wieland, M. L., Sia, I. G., Capetillo, G. D. P., Bernard, M. E., Hanza, M. M. K., & Njeru, J. W. (2020). Facilitated Stories for Change: Digital Storytelling as a Tool for Engagement in Facilitated Discussion for Reduction of Diabetes-Related Health Disparities Among Rural Latino Patients With Diabetes. *Journal of Transcultural Nursing*, 32, 707–715. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:229353661>
- CEBM. (2011). Oxford Centre for Evidence-Based Medicine 2011 Levels of Evidence. *Phys. Rev. E*, 1, 53.
- CEBM. (2016). Critical Appraisal of a Case Study Appraisal questions. *Critical Appraisal Checklist for Case Reports*, 10.
- Critical Appraisal Skills Programme. (2018). CASP Qualitative Checklist. *Critical Appraisal Skills Programme, 2018*, 1. <https://casp-uk.net/%0Ahttp://www.casp-uk.net/casp-tools-checklists>
- Fiddian-Green, A., Gubrium, A., & Hill, A. (2023). Digital Storytelling: Public Health Storytelling as a Method and Tool For Empathy, Equity, and Social Change. In *Handbook of Social Sciences and Global Public Health* (pp. 1–22). Springer.
- Flake, C. L. (2022). *Policy Requisite: Improving Medication Adherence and Utilization Management among Medicaid Patients in Washington with Diabetes*. Northcentral University.
- Ha, L. (2022). *A patient-centred approach to engage childhood cancer survivors in health behaviours using novel digital technologies*. UNSW Sydney.
- Hekmatipour, N., Vashani, H. B., Vaghee, S., & Nekah, S. M. A. (2015). Effects of Storytelling on Educational Self-efficacy in Children with Thalassemia, Aged 7-12 Years Old. *Evidence Based Care*, 5, 19–28. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:74745794>
- Hosseini, Z., Ezati Rad, R., Shahabi, N., Mohseni, S., Hassani Azad, M., Aghamolaei, T., & Madani, A. (2024). Relationship between self-efficacy and adherence to antiretroviral therapy in HIV/AIDS patients: An analytical cross-sectional study in southern Iran. *Health Science Reports*, 7(2), e1879. <https://doi.org/10.1002/hsr2.1879>
- Kastner, M., Tricco, A. C., Soobiah, C., Lillie, E., Perrier, L., Horsley, T., Welch, V., Cogo, E., Antony, J., & Straus, S. E. (2012). What is the most appropriate knowledge synthesis method to conduct a review? Protocol for a scoping review. *BMC Medical Research Methodology*,

- 12(1), 114. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-12-114>
- Kim, J. H., Kang, M., Kang, E., Ryu, H., Jeong, Y., Kim, J., Park, S. K., Jeong, J. C., Yoo, T.-H., Kim, Y., Kim, Y. C., Han, S. S., Lee, H., & Oh, K.-H. (2023). Comparison of cardiovascular event predictability between the 2009 and 2021 Chronic Kidney Disease Epidemiology Collaboration equations in a Korean chronic kidney disease cohort: the KoreaN Cohort Study for Outcome in Patients With Chronic Kidney Disease. *Kidney Research and Clinical Practice*, 42(6), 700–711. <https://doi.org/10.23876/j.krcp.22.206>
- Koh, J. H., Chong, L. C. Y., Koh, G. C. H., & Tyagi, S. (2023). Telemedical Interventions for Chronic Obstructive Pulmonary Disease Management: Umbrella Review. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e33185. <https://doi.org/10.2196/33185>
- Labinsky, H., Gupta, L., Raimondo, M. G., Schett, G., & Knitza, J. (2022). Real-world usage of digital health applications (DiGA) in rheumatology: results from a German patient survey. *Rheumatology International*, 43. <https://doi.org/10.1007/s00296-022-05261-7>
- Lambert, J. (2013). *Digital storytelling: Capturing lives, creating community*. Routledge.
- Li, N. (2023). The Prevention and Treatment of the Non-communicable Diseases (NCDs) in Covid-19. *Highlights in Science, Engineering and Technology*, 36, 1146–1151.
- Lo, F. M. W., Wong, E. M. L., & Ho, K. Y. (2023). The effects of an integrated exercise and cardiovascular health education programme on community-dwelling older adults at risk of atherosclerotic cardiovascular diseases: A study protocol for a randomised controlled trial. *Plos One*, 18(5), e0286181.
- Lorig, K. R., Sobel, D. S., Ritter, P. L., Laurent, D., & Hobbs, M. (2001). Effect of a self-management program on patients with chronic disease. *Effective Clinical Practice: ECP*, 4(6), 256–262.
- Mathisen, M. (2021). *Evaluating and optimizing the search process for systematic reviews*.
- Mulato, L. (2021). 2021 International Cancer Education Conference. *Journal of Cancer Education*, 36(2), S111–S189.
- Özüdoğru, G. (2021). Digital Storytelling in Education from Teachers' Perspectives. *Bartın Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 10. <https://doi.org/10.14686/buefad.888658>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., & Moher, D. (2021). Updating guidance for reporting systematic reviews: development of the PRISMA 2020 statement. *Journal of Clinical Epidemiology*, 134, 103–112.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T., Mulrow, C. D., Shamseer, L., & Moher, D. (2020). Mapping of reporting guidance for systematic reviews and meta-analyses generated a comprehensive item bank for future reporting guidelines. *Journal of Clinical Epidemiology*, 118, 60–68.
- Shlobin, N. A., & Moher, D. (2021). Commentary: preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses 2020 statement: what neurosurgeons should know. *Neurosurgery*, 89(5), E267–E268.
- Sulfikar, A. S. A., Rachmawaty, R., & Kadar, K. (2021). The Effectiveness of Digital Storytelling on Self-Management of Diabetes Mellitus Patients: A Systematic Review. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 4(4), 440–446.
- Vashani, H. B., Pour, N. H., Vaghee, S., & Nekah, S. M. A. (2015). *Effect of Storytelling on Self-Efficacy in Children*

with *Thalassemia: Application of Bandura's Social Cognitive Theory*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:55855931>

Vaucher, A., Zipoli, F., Geluykens, J., Nair, V., Schwaller, P., & Laino, T. (2020). Automated extraction of chemical synthesis actions from experimental procedures. *Nature Communications, 11*. <https://doi.org/10.1038/s41467-020-17266-6>

West, C., Rieger, K., Kenny, A., Chooniedass, R., Mitchell, K., Klippenstein, A., Zaborniak, A.-R., Demczuk, L., & Scott, S. (2022). Digital Storytelling as a Method in Health Research: A Systematic Review. *International Journal of Qualitative Methods, 21*, 160940692211111. <https://doi.org/10.1177/16094069221111118>

Zainuddin, M., Kadir, K., Wijayanti, A. R., Syam, Y., & Majid, A. (2020). Effect of digital storytelling on self-efficacy of patients with a stoma: Preliminary study. *Enfermería Clínica, 30*, 229–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.015>

Zhang, Y., & Moran, A. E. (2017). Trends in the prevalence, awareness, treatment, and control of hypertension among young adults in the United States, 1999 to 2014. *Hypertension, 70*(4), 736–742.

Zhu, J., Chen, S.-H., Guo, J.-Y., Li, W., Li, X.-T., Huang, L.-H., & Ye, M. (2024). Effect of digital storytelling intervention on resilience, self-efficacy and quality of life among patients with non-small cell lung cancer (NSCLC): A randomized controlled trial. *European Journal of Oncology Nursing : The Official Journal of European Oncology Nursing Society, 69*, 102535. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2024.102535>